

Membongkar Ketersembunyian Potensi Sumber Daya Alam Pelabuhan Perikanan Pacitan melalui Perspektif Sejarah Maritim guna Mewujudkan Kesejahteraan Nelayan di Pacitan

Heru Arif Pianto Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Syamsul Hadi Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Giri Harto Wiratomo Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstract

Dewasa ini kita mengenal istilah pelabuhan hanya sebatas pelabuhan yang mempunyai skala besar saja. Padahal masih banyak sekali pelabuhan-pelabuhan kecil yang mempunyai potensi yang sangat tinggi untuk diberdayakan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat nelayan. Salah satu contohnya adalah pelabuhan perikanan pantai Tamperan Pacitan. Kawasan pelabuhan ini telah dibangun dan mampu digunakan untuk berlabuh kapal nelayan berukuran sedang. Walaupun pelabuhan ini masih berskala kecil atau tradisional, tetapi apabila mampu memberdayakan secara maksimal akan membawa dampak yang besar terhadap nelayan Pacitan untuk perbaikan taraf kehidupan perekonomian mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode penelitian sejarah, dengan cara merekonstruksi masa lampau melalui proses pengujian dan analisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Secara garis besar penelitian sejarah terbagi menjadi empat tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelabuhan perikanan Tamperan Kabupaten Pacitan merupakan potensi sumber daya alam yang masih tersembunyi dan mampu memberikan dampak besar terhadap perbaikan pertumbuhan ekonomi para nelayan di wilayah Kabupaten Pacitan. Hanya saja dengan tumbuh dan munculnya potensi alam yang sangat menjanjikan tersebut masih belum diimbangi dengan sumber daya manusia yang memadai. Sehingga secara manajerial pengelolaan pelabuhan tersebut belum berjalan secara maksimal. Selain itu harus ada dukungan dari berbagai pihak termasuk dari pemerintah daerah guna mewujudkan pelabuhan yang besar serta mempunyai manfaat yang besar pula.

Keywords:

Maritim; Kesejahteraan; Nelayan

PENDAHULUAN

Pada saat ini Kabupaten Pacitan merupakan sebuah daerah yang terletak di sebelah barat daya Propinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Sebelah utara Kabupaten Pacitan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Kabupaten

Wonogiri (Jawa Tengah). Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur) dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri. Secara geografis Kabupaten Pacitan terbentang antara

7,55° - 8,17° Lintang Selatan dan 110,55° - 111,25° Bujur Timur.

Luas Kabupaten Pacitan kira-kira 1.389,87 Km² dengan luas tanah sawah sebesar 130,15 Km² atau sekitar 9,36 persen dan luas tanah kering adalah 1.259,72 Km² atau sekitar 90,64 persen. Sebagian besar dari tanah sawah adalah tadah hujan yang sebesar 51,53 persen dan sebagian besar dari tanah kering adalah untuk tanaman kayu-kayuan yang sebesar 35,89 persen. Kabupaten Pacitan ini terbentuk dengan wilayah yang terdiri dari 12 kecamatan yaitu kebonagung, Pacitan, Pringkuku, Punung, Donorojo, Arjosari, Tegalombo, Nawangan, Bandar, Tulakan, Ngadirojo dan Sudimoro. Dari sekian kecamatan itu terbagi menjadi 171 desa/kelurahan.

Sedangkan dengan kondisi alam yang sedemikian rupa itu ternyata wilayah Pacitan menyimpan sumber daya alam yang sangat luar biasa, terutama dalam sektor kelautan. Salah satunya adalah dengan dibangunnya pelabuhan perairan Pacitan yang dengan harapan mampu memberikan dampak positif kepada para nelayan untuk peningkatan taraf kehidupan mereka. Dengan dibukanya pelabuhan ini merupakan angin segar bagi para nelayan di Pacitan. Selain itu, juga mulai disentuhnya potensi

kemaritiman di Pacitan yang selama ini masih terpendam sangat dalam. Karena secara geografis, Pacitan ini merupakan daerah maritim dengan dikelilingi wilayah perairan yang sangat luas.

Sedangkan kondisi perairan di wilayah Pacitan ini juga sangat bagus. Perairan Pacitan berbatasan langsung dengan samudera Indonesia yang memiliki dasar perairan yang berkarang dengan ombak besar. Namun demikian, perairan ini memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan melimpah. Panjang pantai Pacitan ini kira-kira 70,70 km dengan luas wilayah kewenangan perairan laut sebesar 523,82 km.

Gugusan karang yang ada disekitar perairan teluk Pacitan berguna sebagai tempat sarang ikan-ikan, termasuk tempat berlindung, berkembang biak, maupun tempat ikan mencari makanan. Hal demikian menjadikan perairan Pacitan menjadi Fishing Ground yang baik. Daerah penangkapan merupakan area yang memiliki stok atau persediaan ikan yang banyak dan melimpah. Keadaan daerah penangkapan ini mendapat pengaruh oleh berbagai macam faktor dan diantara faktor yang paling mendukung adalah faktor suhu. Keadaan alam pantai di Pacitan adalah berpasir dan berkarang dengan perairan pantai berwarna jernih.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah, yaitu cara merekonstruksikan masa lampau melalui proses pengujian dan analisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lalu (Gottschalk 1983, hlm. 18-32). Sedangkan penelitian sejarah secara umum mempunyai empat langkah yang meliputi; heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi sumber), interpretasi serta tahapan penyajian (Rochmat 2009, hlm. 147-151). Sumber-sumber sejarah yang digunakan adalah berupa sumber primer dan sekunder baik berupa buku-buku, majalah serta cetakan atau laporan.

Metode penelitian pertama yang dilakukan adalah heuristik. Pengertian dari istilah heuristic sendiri adalah kemampuan dalam menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Sedangkan prinsip yang harus dilakukan adalah tahap pencarian sumber primer. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan sumber arsip dokumentasi kegiatan serta yang tidak kalah pentingnya adalah dengan melakukan wawancara.

Langkah kedua adalah melakukan kritik sumber. Pada langkah ini dilakukan penilaian, pengujian serta penyeleksian

jejak-jejak atau sumber-sumber yang telah di kumpulkan. Tahap kritik ini dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu kritik intern dan kritik ekstern (Widja 1998, hlm. 21-22). Dalam penelitian ini kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah yang berhasil di kumpulkan, sedangkan kritik intern digunakan untuk mengkaji kredibilitas sumber.

Langkah ketiga yang dilakukan adalah Interpretasi. Berbagai sumber itu belum bermakna apabila belum dilakukan interpretasi yang meliputi analisis dan sintesis (Kuntowijoyo 1999, hlm. 100-102). Kemudian sumber-sumber yang telah dinyatakan lolos dalam kritik ekstern dan intern tadi disintesiskan. Dalam tahap ini sudah bisa ditentukan makna dan hubungan fakta-fakta yang bersifat kausalitas atau saling berkaitan serta kronologis. Metode interpretasi sejarah sering diarahkan kepada pandangan ahli filsafat, sehingga sejarawan bias mendapatkan kemungkinan jalan pemecahan dalam menghadapi masalah historis.

Langkah terakhir adalah historiografi sejarah. Tahap ini merupakan tahap akhir penulisan atau rekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan ke dalam tulisan

(Kartodirdjo 1982, hlm. 60-61). Ketika dalam tahapan penulisan ini memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu ceritanya seperti serialisasi, kronologi, kausalitas, dan imajinasi (Widja 1998, hlm. 24). Penulisan hasil penelitian sejarah dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Dengan demikian dapat diketahui apakah penelitian itu dilakukan sesuai dengan prosedur atau tidak, serta dapat diketahui sejauh mana validitas dari sumber-sumber yang didapatkan. Selain itu dalam tahapan ini dapat kita lihat menarik atau tidaknya hasil karya dari sejarawan yang bersangkutan, karena dalam penulisan juga harus pandai dalam mengolah serta menyusun kalimat-kalimat yang menarik akan tetapi tidak menghilangkan mutu dari cerita sejarah yang ditulis.

PEMBAHASAN

Kondisi Perairan dan Perikanan di Laut Pacitan

Dengan didukungnya suatu perairan serta suhu yang bagus, potensi lestari sumber daya alam perikanan laut Pacitan sebesar 34.483 ton per tahun dengan jenis sumber daya perikanan terdiri dari Sumber daya perikanan demersal, yang

termasuk sumber daya ini adalah jenis ikan layur, kerapu, kakap, bawal, dan udang lobster dan sumber daya perikanan pelagis besar yaitu ikan tuna, cakalang, tongkol, tengiri, marlin. Jenis-jenis ikan tersebut merupakan ikan yang sering ditangkap oleh nelayan serta pemasarannya hanya bersifat tradisional. Artinya ikan-ikan hasil tangkapan tersebut hanya dijual di pasara-pasar saja. Selama ini masih belum mampu membuat olahan ikan menjadi ikan yang siap di ekspor keluar daerah, semisal diolah dan dikemas dalam bentuk sarden. Hal ini merupakan tantangan besar bagi nelayan Pacitan untuk lebih memanfaatkan secara maksimal pengolahan ikan demi peningkatan kesejahteraan hidup mereka. Dinas kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan.

Sedangkan jenis dan alat tangkap pelabuhan Pacitan masih bersifat sederhana sekali. Mereka para nelayan hanya menggunakan jaring senar, payang, krendet, purse seine, pancing tonda, rawai dasar, gill net dan hand line. Masing-masing jenis alat tangkap ikan tersebut berfungsi untuk jenis ikan yang berbeda-beda. Apabila ingin menangkap ikan tongkal mereka menggunakan jaring senar atau purse seine atau pancing tonda maupun gill net, menangkap ikan selar

menggunakan payang, dan untuk menangkap ikan lobster menggunakan krendet (Wawancara dengan Ryan, salah seorang nelayan di wilayah Pacitan pada tanggal 2 April 2017).

Hanya saja pada alat tangkap tertentu membutuhkan biaya yang agak mahal, terutama jika penangkapannya menggunakan dua kapal. Sedangkan ketika nelayan menggunakan alat tangkap berupa pancing, memakan waktu pengoperasian yang cukup lama tetapi mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak.

Musim penangkapan ikan di perairan Pacitan berlangsung antara bulan Mei hingga November. Sedangkan pada bulan hingga April nelayan banyak yang berhenti melaut selain bulan-bulan itu terjadi angin barat juga memasuki musim paceklik. Ketika musim paceklik ini tiba, nelayan tradisional yang melaut hanya sekitar 80% dengan penghasilan turun drastis yaitu hanya 20%-25% dari biasanya. Sementara untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya mereka biasanya hutang atau menggunakan uang simpanan cadangan mereka.

Mengingat nelayan di Pacitan itu hanya nelayan tradisional atau nelayan kecil. Sehingga dengan demikian alat ataupun perangkat yang digunakan untuk

melautpun juga masih dalam skala menengah kebawah, termasuk hasil tangkapan mereka. Ini merupakan suatu masalah besar yang harus segera mendapatkan penanganan khusus terutama pihak pemerintah daerah harus segera memberikan jalan keluar demi pemanfaatan sumber daya kelautan secara maksimal.

Pelabuhan Perikanan Pantai Pacitan

Pelabuhan perikanan pantai Pacitan pada dasarnya mempunyai tugas, pokok dan fungsi yang jelas. Hal ini dikandung maksud agar supaya pelabuhan yang dibangun ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat nelayan di Pacitan. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur No: 06.1/568/118.4/2008 tentang pembentukan organisasi balai pengelola pelabuhan perikanan pantai Tamperan Kabupaten Pacitan tugas, pokok dan fungsi pelabuhan perikanan Pacitan adalah sebagai berikut:

1. Kedudukan balai pengelola pelabuhan perikanan pantai Tamperan adalah sebagai lembaga atau unit pelaksana teknis pada

Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur.

2. Tugas pokok balai pengelola pelabuhan perikanan pantai Tamperan adalah melaksanakan sebagian tugas teknis tertentu dibidang pengelolaan pelabuhan perikanan pantai, pengawasan penangkapan ikan dan pelayanan teknis kapal perikanan.

Sedangkan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut balai pengelola pelabuhan perikanan pantai Tamperan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan penyiapan bahan serta perumusan rencana pengelolaan pelabuhan perikanan pantai.
2. Pelayanan teknis kapal perikanan dan kesyahbandaraan.
3. Penyusunan rencana program penyelenggaraan, pengawasan penangkapan ikan serta pengujian penerapan standar penangkapan ikan.
4. Penyusunan rencana pelaksanaan dan penyelenggaraan serta pembinaan pelayanan teknis kapal perikanan pantai.
5. Pelaksanaan pengawasan, pemantauan, evaluasi, analisa

terhadap pengelolaan dan pengembangan pelabuhan perikanan dan pemasaran hasil perikanan.

6. Pelaksanaan koordinasi urusan keamanan, ketertiban dan kebersihan kawasan pelabuhan pantai.
7. Pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan sarana dan prasarana serta pelayanan teknis kapal perikanan.
8. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

Sedangkan sarana dan prasarana pelabuhan perikanan Tamperan Kabupaten Pacitan berupa tempat pelelangan ikan yang merupakan fasilitas fungsional di dalam pelabuhan dengan fungsi pokoknya untuk meningkatkan nilai ekonomis atau nilai guna dari fasilitas pokok yang dapat menunjang aktifitas di sekitar wilayah pelabuhan. Tempat pelelangan ikan merupakan tempat dimana para penjual dan pembeli melakukan aktifitas transaksi jual beli ikan dengan cara pelelangan.

Selain yang tersebut diatas, pelabuhan perikanan Tamperan Pacitan juga mempunyai fungsi yang jelas. Hal ini dikandung maksud untuk memanfaatkan

secara optimal terhadap keberadaan pelabuhan tersebut sehingga diharapkan mampu menunjang kehidupan perekonomian masyarakat nelayan di wilayah Kabupaten Pacitan. Sedangkan fungsi dari pelabuhan perikanan Tamperan Pacitan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Mendapatkan kepastian pasar dan mengusahakan stabilitas harga ikan yang layak bagi golongan nelayan maupun konsumen.
2. Meningkatkan dan memperbaiki taraf hidup masyarakat nelayan di wilayah Kabupaten Pacitan.
3. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.
4. Memberdayakan koperasi nelayan.
5. Menambah wawasan dan pengetahuan kemaritiman terhadap nelayan.
6. Sarana dalam pengumpulan data statistik perikanan di Kabupaten Pacitan.
7. Sebagai pusat pembinaan dan penyuluhan nelayan

Dalam pelaksanaan tugas aktifitas sehari-hari para nelayan dan pengelola pelabuhan juga harus menjaga suasana pasar yang kondusif serta menyenangkan. Bahkan ketika ada pengunjung yang

hendak masuk pada wilayah pelabuhan saja harus dikenakan retribusi. Besarnya tarif retribusi ditetapkan sebesar 5% dari harga transaksi penjualan ikan hasil lelang dengan ketentuan pertama, sebesar 2% dipungut dari nelayan atau petani ikan atau penjual. Kedua, sebesar 3% dipungut dari pedagang atau bakul atau pembeli. Dari hasil retribusi yang masuk itu alokasi penggunaannya adalah sebesar 2% untuk masuk kas pemerintah daerah, sebesar 0,5% untuk biaya operasional dan pemeliharaan pelabuhan dan sebesar 2,5% untuk penyelenggaraan pelelangan ikan. Untuk lebih jelas lihat Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 5 Tahun 2002 Tentang Retribusi Tempat Pelelangan Ikan. Selain itu banyaknya nelayan yang berasal dari luar daerah yang singgah di pelabuhan Tamperan juga akan menambah hasil tangkapan ikan yang dapat ditampung. Ikan-ikan yang masuk di pelabuhan tersebut ikan-ikan yang masih segar dan siap dikonsumsi oleh pembeli.

Berdasarkan pada hal tersebut ada satu hal yang masih disayangkan dengan keberadaan pelabuhan perikanan Tamperan tersebut. Yaitu kurang maksimalnya dalam pengembangan pelabuhan. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang diantaranya adalah minimnya sumber daya manusia yang bisa

dihandalkan dalam bidang kemaritiman serta kurangnya maksimal dalam manajemen pengembangannya. Permasalahan tersebut harus segera dicarikan jalan keluar yang tepat supaya pelabuhan dapat berfungsi sebagaimana mestinya serta mampu menjadi pelabuhan besar demi peningkatan taraf hidup nelayan khususnya dan taraf hidup seluruh masyarakat Pacitan pada umumnya.

Selain itu pengelolaan dan pengolahan ikan-ikan segar tersebut juga harus dioptimalkan. Artinya tidak hanya ditransaksikan secara tradisional saja, tetapi harus mampu mengolah dan mengemas produk olahan ikan secara baik dan laku dipasaran dengan harga yang tinggi. Langkah awal untuk merintis usaha tersebut mungkin bisa dilakukan kerjasama dengan perusahaan pengolah ikan sehingga ikan-ikan perairan Pacitan mampu menembus dunia pasar nasional secara menyeluruh. Semua ini adalah suatu harapan bersama dan optimis dapat terwujud apabila ada kerjasama dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun pihak swasta serta masyarakat nelayan dan seluruh unsur masyarakat di wilayah Kabupaten Pacitan.

KESIMPULAN

Pacitan merupakan daerah yang terpencil di wilayah pesisir pantai selatan dengan wilayah yang dikelilingi oleh perairan. Secara geografis wilayah Pacitan sangat berpotensi dengan sumber daya alam yang sangat bagus. Baik itu sumber daya alam berupa daratan maupun berupa perairan yang begitu sangat menjanjikan. Hal tersebut merupakan suatu peluang emas bagi masyarakat Pacitan untuk dapatnya memanfaatkan secara optimal terhadap potensi-potensi sumber daya alam yang ada demi peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dengan wilayah yang dikelilingi perairan tersebut akan membawa suatu angin segar bagi masyarakat Pacitan. Selain dimanfaatkan sebagai sarana tempat pariwisata, perairan Pacitan dapat menghasilkan sumber kekayaan laut yang sangat luar biasa. Mulai dari ikan-ikan yang segar, rumput laut, maupun sumber kekayaan laut lainnya. Ini bukan merupakan sekedar mimpi, tetapi suatu kenyataan yang sesungguhnya dan sudah berada di depan mata. Tinggal bagaimana masyarakat di Pacitan ini memanfaatkan dengan baik. Hal ini merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh para warga demi peningkatan taraf hidup mereka.

Hanya satu hal yang disayangkan yaitu kurang handalnya sumber daya manusia yang ada. Dengan keterbatasan kemampuan sumber daya manusia tersebut maka juga berdampak terhadap kurang maksimalnya pemanfaatan hasil kekayaan perairan tersebut. Ikan-ikan segar kurang mampu di olah dan dipasarkan dengan baik, karena selama ini hanya melalui pemasaran secara tradisional saja. Selain itu juga harus sudah digagas munculnya usaha petambak garam guna mewujudkan swasembada garam secara mandiri, lebih baik lagi kalau mampu melakukan ekspor ke daerah lain. Ini merupakan suatu peluang emas bagi warga Pacitan. Pentingnya komoditi garam ini tentu saja seirama dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya benda ini untuk kesehatan baik manusia maupun hewan peliharaan maupun makhluk yang lainnya (Rochwulaningsih 2012, hlm. 81). Harapan tersebut tentu tidak mustahil dapat terwujud jika ada kerjasama yang saling menguntungkan dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah atau pusat, pihak swasta maupun warga masyarakat itu sendiri. Apabila semua sudah terwujud maka dapat dipastikan hasil kekayaan perairan Pacitan mampu memenuhi swasembada ikan dan garam secara

mandiri bahkan bisa melakukan ekspor ke luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gottschalk, Louis. (1986). Mengerti Sejarah. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (1982). Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: sebuah alternative. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2008). Memahami Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 5 Tahun 2002 Tentang Retribusi Tempat Pelelangan Ikan.
- Rochmat, Saefur. (2009). Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial. Jakarta: Graha Ilmu.
- Rochwulaningsih, Yety. (2012). Marjinalisasi Garam Rakyat. Semarang: Kerjasama Program Magister Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro Semarang dengan CV. Madin.
- Surat Keputusan Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur No: 06.1/568/118.4/2008 tentang pembentukan organisasi balai pengelola pelabuhan

perikanan pantai Tamperan
Kabupaten Pacitan.

Widja, IG. (1998). Pengantar Ilmu
Sejarah, Sejarah dalam Perspektif
Pendidikan. Semarang: Satya
Wacana.